

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED  
LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN DAYA KRITIS DAN  
HASIL BELAJAR MUPEL ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SISWA  
KELAS 6 SEKOLAH DASAR NEGERI SIDOREJO LOR 01  
SALATIGA**

Gabriela Dorkas<sup>1</sup>, Suhandi Astuti<sup>2</sup>  
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga  
[292020099@student.uksw.edu](mailto:292020099@student.uksw.edu)<sup>1</sup>, [Suhandi.astuti@uksw.edu](mailto:Suhandi.astuti@uksw.edu)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Improving students' critical thinking skills and learning outcomes is a major focus in education, especially at the primary school level. In grade VI of SD Sidorejo Lor 01 Salatiga, it was found that traditional learning methods are less effective in encouraging students to think critically and understand the material deeply. Therefore, this study aims to examine the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving critical thinking skills and learning outcomes of Social Studies (IPS) grade VI students. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) with quantitative and qualitative approaches carried out in two cycles. This research uses the Stringer Model which includes Look , Think , and Act. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through student and teacher activity observations, as well as learning outcomes tests conducted before and after the application of PBL. The results showed that the application of PBL significantly improved students' critical thinking skills and learning outcomes. In Cycle I, there was an increase in student participation from 92% to 100%, as well as a significant increase in the post-test score of 82.34 compared to the pre-test of 69.30. In Cycle II, teacher effectiveness in implementing PBL reached 100% at the fourth meeting, with consistently high student participation, and an increase in pre-test scores in cycle II of 71.43 and post-test of 87.17. Although there were still some students who needed additional support, overall PBL proved effective in improving the quality of learning. This study concludes that PBL is an effective method to be applied in grade VI of SD Negeri Sidorejo Lor )1 Salatiga, both in improving critical thinking skills and student learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem Based Learning (PBL), Critical Thinking, Learning Outcomes, Classroom Action Research (CAR), Social Studies (IPS).*

**ABSTRAK**

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa merupakan fokus utama di dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar. Di kelas VI SD Sidorejo Lor 01 Salatiga, ditemukan bahwa metode pembelajaran tradisional kurang efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji

efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini menggunakan Model Stringer yang meliputi *Look* (melihat), *Think* (Berpikir), dan *Act* (Bertindak). Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan guru, serta tes hasil belajar yang dilakukan sebelum dan sesudah penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pada Siklus I, terjadi peningkatan partisipasi siswa dari 92% menjadi 100%, serta peningkatan nilai post-test 82,34 yang signifikan dibandingkan pre-test 69,30. Pada Siklus II, efektivitas guru dalam menerapkan PBL mencapai 100% pada pertemuan keempat, dengan partisipasi siswa yang konsisten tinggi, dan peningkatan nilai pre-test pada siklus II 71,43 dan post-test 87,17. Meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, secara keseluruhan PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL adalah metode yang efektif untuk diterapkan di kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor )1 Salatiga, baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Problem Based Learning (PBL), Berpikir Kritis, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

## **A. Pendahuluan**

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk diwujudkan suasana pembelajaran dan proses dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang memerlukan dirinya, di masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu faktor pendidikan adalah meningkatkan kualitas, kreativitas dan juga mengembangkan potensi peserta didik adalah cara berpikir peserta didik dalam pembelajaran. Oleh sebab itu pentingnya peserta didik memiliki daya berpikir kritis dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat di ciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Menurut Ennis (2011), berpikir kritis adalah sebuah proses berpikir yang beralasan dan reflektif, yang terfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Ennis (2011) menggarisbawahi bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara menyeluruh, yang esensial untuk pemahaman dan penerapan pengetahuan yang efektif. Sedangkan menurut Pusparini (2017) mencatat bahwa berpikir kritis memungkinkan individu untuk bertindak lebih tepat dengan menyesuaikan atau memperbaiki pemikiran mereka. Tujuan berpikir kritis menurut Ennis (2011) dalam Pusparini (2017) adalah untuk mempertimbangkan dan

mengevaluasi informasi secara sistematis untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peserta didik di tingkat SD diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat karena hal ini mendukung mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan guru berperan sebagai fasilitator. Namun, kenyataannya, banyak proses pembelajaran masih mengandalkan metode konvensional di mana peserta didik hanya menerima informasi secara satu arah.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam konteks kemampuan sosial. Namun, hasil belajar yang baik tidak hanya bergantung pada penguasaan teori, tetapi juga pada penguasaan berbagai aspek yang lebih luas seperti kebiasaan, persepsi, minat, dan penyesuaian sosial (Rusman, 2017). Dengan kata lain, berpikir kritis membantu siswa lebih baik dalam menyerap dan menerapkan pengetahuan, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga tersebut peneliti melihat bahwa harus ada penerapan yang dapat menunjukkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar untuk dapat

meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam berpikir. Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih berpatokan pada jawaban di buku, untuk menjelaskan secara pemikiran secara sendiri belum terlihat dalam pembelajaran IPS. Hasil observasi yang dilakukan dalam hasil belajar peserta didik kelas VI yang berjumlah 23 peserta didik sebanyak 6 siswa atau 26,09% yang mendapatkan nilai melampaui KKM dan 17 atau 73,91% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Selain itu Kemampuan berpikir kritis peserta didik belum di asah lebih baik untuk berani bertanya maupun menjelaskan. Berpikir kritis sangat berguna bagi siswa kelas VI SD, jika di lihat dari sudut pandang usia peserta didik sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret dimana perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi juga faktor internal. Dalam observasi kegiatan aktivitas pembelajaran belajar masih berfokus pada *teacher center*. Belajar mengajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan Kemampuan berpikir kritis siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL).

*Problem based learning* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata), sehingga peserta bisa menyusun pengetahuan mereka sendiri, menumbuh kembangkan

Kemampuan penyelesaian masalah dan berpikir lebih tinggi (Al-Tabany, 2017: 74). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dianggap sebagai solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Ennis (2011), seperti yang dikutip dalam Sutrisno (2019), terdapat lima indikator penting dalam berpikir kritis, yaitu *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan dasar), *Basic Support* (membangun kemampuan dasar), *Inference* (menyimpulkan), *Advanced Clarification* (memberikan penjelasan yang lebih mendalam), dan *Strategies and Tactics* (mengembangkan strategi dan taktik). Model PBL, dengan fokus pada penyelesaian masalah yang autentik dan relevan, secara efektif mendorong siswa untuk menggunakan berbagai indikator berpikir kritis ini dalam konteks praktis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi tetapi juga bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut secara analitis dan reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningsih et al. (2019) tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Matematika. Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SD 1 Ngambakrejo dengan teknik pengumpulan data menggunakan tes dan non tes. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan adanya

peningkatan dalam Kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada kondisi awal nilai tuntas pembelajaran matematika hanya 6 siswa saja dengan persentase 22,2 sedangkan yang belum tuntas sebanyak 21 siswa dengan persentase 77,8. Siklus I nilai rata-rata siswa 62,3 dan siklus II mengalami peningkatan rata-rata menjadi 77. Dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan di tunjukan dari ketuntasan hasil belajar pada tahap 1 sebanyak 11 siswa dengan persentase 40,7 untuk siswa yang belum tuntas berjumlah 16 siswa dengan persentase 59,3 dengan nilai rata-rata tertinggi 100 dan terendah 45. Kemudian meningkat pada siklus II hasil tes tingkat kelulusan menjadi 19 siswa dengan persentase 70,3 dan siswa yang tidak tuntas 8 siswa dengan persentase 29,7. Rata-rata nilai tertinggi 100 dan terendah 50. penelitian lainnya oleh Purnaningsih et al. (2019) tentang "Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan hasil Belajar Tematik Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas V SD" Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumen, tes dan non tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil siklus I dari penerapan PBL pada Kemampuan berpikir kritis rata-rata 58,75%, dan hasil belajar rata-rata 71,57%. Siklus II melakukan tindak lanjut dari kelemahan dan kekurangan dalam siklus pertama pada tahap ini hasil Kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 76,19% dan hasil belajar rata-rata sebesar 82,68%.

**B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan Model penelitian Stringer. Model penelitian Stringer meliputi tiga tahap yaitu: *Look* (Melihat), *Think* (Berpikir), dan *Act* (Bertindak). Pada tahap *Look* (Melihat) siswa diajak untuk mengamati dan mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *Think* (Berpikir), Setelah mengamati, siswa melakukan diskusi dan analisis terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Pada tahap ini, siswa ditantang untuk menganalisis informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi. Di tahap akhir *Act* (Tindakan), siswa menerapkan solusi yang telah dirumuskan melalui tindakan nyata dalam bentuk persentasi yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilan dalam konteks yang lebih praktis. Setelah menggunakan model pembelajaran PBL dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model penelitian Stringer, diberikan soal untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sidorejo Lor 01. Subjek penelitian adalah Peserta didik kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Berjumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

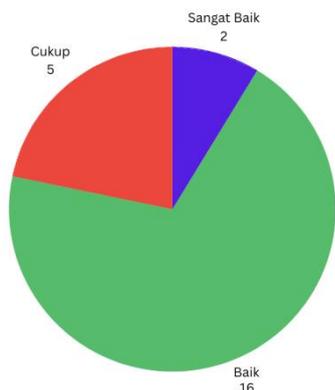
Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN Sidorejo Lor 01 Salatiga. Waktu penelitian di semester I tahun ajaran 2023/2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan model Stringer.

**Analisis Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis**

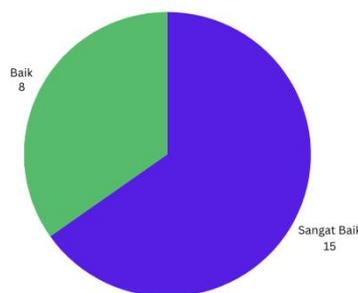
**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Pretest Siklus I**

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS				
N O	Katego ri	Interv al	Frekuen si	Persenta se
1	Sangat Baik	80-100	2	9%
2	Baik	60-80	16	69%
3	Cukup	40-60	5	22%
4	Kurang	20-40	0	0%
5	Sangat Kurang	0-20	0	0%
<b>JUMLAH PESERTA DIDIK</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori pencapaian kemampuan berpikir kritis, maka gambar diagram dalam menerapkan model PBL, dapat dilihat dari diagram dibawah ini :



**Gambar 1. Diagram Capaian Nilai Pretest pada Tindakan siklus I**



**Gambar 2. Diagram Capaian Nilai Post-Test pada Tindakan siklus I**

Berdasarkan kategori perolehan dan capaian nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai rata-rata pada Tindakan siklus I

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Posttest Siklus I**

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

N O	Katego ri	Interv al	Frekuen si	Persenta se
1	Sangat Baik	80-100	15	65%
2	Baik	60-80	8	35%
3	Cukup	40-60	0	0%
4	Kurang	20-40	0	0%
5	Sangat Kurang	0-20	0	0%
<b>JUMLAH PESERTA DIDIK</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Pretest Siklus II**

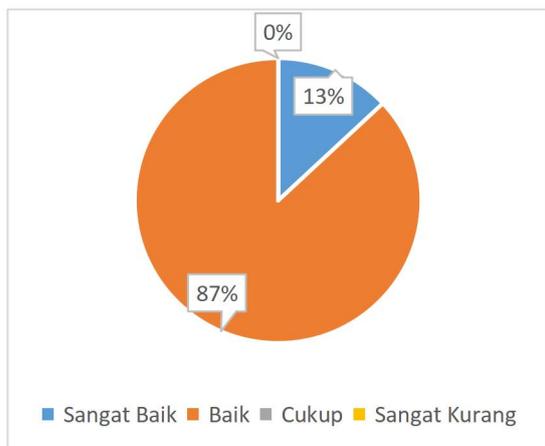
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

N O	Katego ri	Interv al	Frekuen si	Persenta se
1	Sangat Baik	80-100	3	13%
2	Baik	60-80	19	83%
3	Cukup	40-60	1	4%
4	Kurang	20-40	0	0%
5	Sangat Kurang	0-20	0	0%
<b>JUMLAH PESERTA DIDIK</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan kategori pencapaian kemampuan berpikir kritis, gambar diagram dalam menerapkan model PBL, dapat dilihat dari:

Berdasarkan tabel hasil analisis kemampuan berpikir kritis membaca diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi peserta didik yang mencapai kategori.

Untuk Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada Diagram berikut:



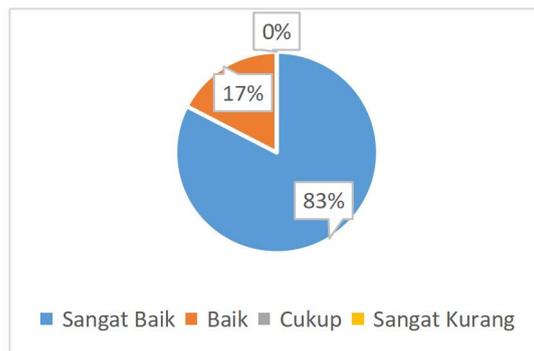
**Gambar 3. Diagram Capaian Nilai Pre-test Pada Tindakan Siklus II**

Berdasarkan kategori perolehan dan capaian nilai pretest kemampuan berpikir kritis dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai rata-rata pada Tindakan siklus II.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Nilai Posttest Siklus I**

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

N O	Katego ri	Interv al	Frekuen si	Persenta se
1	Sangat Baik	80-100	19	83%
2	Baik	60-80	4	17%
3	Cukup	40-60	0	0%
4	Kurang	20-40	0	0%
5	Sangat Kurang	0-20	0	0%
<b>JUMLAH PESERTA DIDIK</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4. Diagram Capaian Nilai Posttest pada Tindakan siklus II**

Berdasarkan kategori perolehan dan capaian nilai pretest kemampuan berpikir kritis dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, serta nilai rata-rata pada Tindakan siklus II.

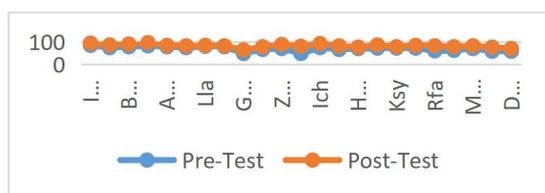
Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan tinggi dapat dilihat dari analisis dan nilai tertinggi yang diatas nilai KKM. Nilai KKM hasil belajar yaitu 75. Hasil belajar peserta didik dapat dikatakan tinggi harus melebihi nilai KKM = (>75). Sedangkan nilai dan hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan kurang (rendah), jika dibawah nilai KKM=(<75). Analisis untuk ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tindakan Siklus I dan tindakan Siklus II dapat dilihat tabel berikut:

**Tabel 5. Rekapitulasi Pretest dan Posttest Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

N o	Kat egori	Nilai (KK M=75)	Pretest		Posttest	
			Frek uensi	Pres enta se %	Fre kuen si	Pres enta se %
1	Sang at Tin ggi	>75	6	26%	21	91%
2	Tin	=75				

	ggi					
3	Ren dah	<75	13	56%	2	8%
<b>Rata-Rata</b>			69,30		82,34	

Berdasarkan kategori dari pencapaian hasil belajar siswa, maka gambar grafik hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran PBL, dapat dilihat dari:



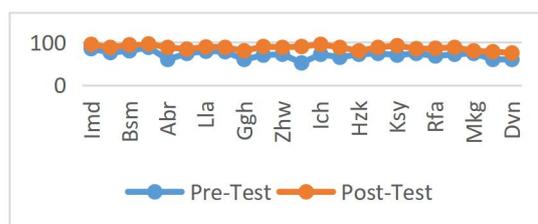
**Gambar 5. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pretest dan Posttest Peserta Didik Siklus 1**

**Tabel 6. Rekapitulasi Pretest dan Posttest**

No.	Kategori	Nilai (KKM=75)	Pretest		Posttest	
			Frekuensi	Persentase %	Frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tinggi	>75	6	13%	19	83%
2	Tinggi	=75	19	83%	4	17%
3	Rendah	<75	1	4%		
<b>Rata-Rata</b>			71,43		87,17	

### Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan kategori pencapaian hasil belajar siswa, maka gambar grafik hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran PBL, dapat dilihat dari:



**Gambar 6 Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pretest dan Posttest Siklus II**

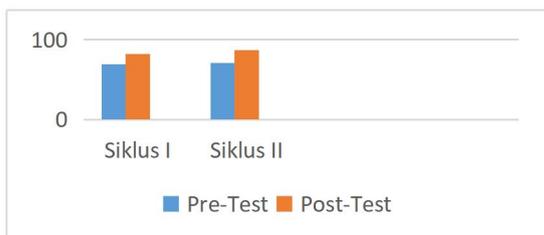
Gambar 2 menunjukkan persentase keberhasilan keseluruhan siswa di kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga dalam mengikuti tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis salatiga berhasil meningkatkan hasil belajar dengan indikator keberhasilan mencapai 83% di Siklus II pada hasil Posttest. Dimana hasil yang diperoleh mencapai dan melampaui KKM.

Komparasi temuan persentase kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 7.** Komparasi persentase Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Deskripsi	Siklus I		Siklus II	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Daya Kritis Dan Hasil Belajar	69,30	82,34	71,43	87,17
Kategori	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan kategori pencapaian kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, maka gambar grafik komparasi dalam menerapkan model Pembelajaran PBL, dapat dilihat dari:



**Gambar 7.** Grafik Komparasi Rerata dan Persentase capaian kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

#### D. Pembahasan

Pada Siklus 1 penerapan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga, terbukti bahwa penggunaan PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Observasi terhadap guru menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dari

pertemuan pertama hingga ketiga, meskipun terdapat beberapa peningkatan dalam efektivitas penerapan. Pada pertemuan pertama, efektivitas mencapai 96%, namun menurun menjadi 84% pada pertemuan kedua karena beberapa aspek PBL, seperti orientasi siswa pada masalah dan organisasi pembelajaran, belum sepenuhnya optimal. Meskipun demikian, pertemuan ketiga menunjukkan perbaikan dengan efektivitas mencapai 92%, yang mencerminkan adanya peningkatan dalam bimbingan guru dan penerapan sintaks PBL setelah refleksi dari kekurangan di pertemuan kedua. Di sisi lain, hasil observasi aktivitas siswa selama Siklus 1 juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan yang signifikan. Dari pertemuan pertama hingga ketiga, persentase siswa yang aktif berpartisipasi meningkat dari 92% menjadi 100%, menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dan terlibat penuh dalam proses pembelajaran PBL. Dalam kemampuan berpikir kritis juga memiliki perubahan signifikan di lihat dari Siklus I *Prestest* kemampuan berpikir kritis peserta didik sebanyak 69% dalam kategori (baik), 22% (cukup ) dan 9% (sangat baik). Kemudian melakukan tindakan menggunakan model PBL dalam kegiatan pembelajaran dan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada *Posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi 65%(sangat baik) dan 35% (baik). Pada Siklus II kemampuan berpikir peserta didik semakin meningkat pada *Preetest* sebanyak 83% peserta didik dalam kategori (sangat baik) dan 17% (baik) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik semakin meningkat setelah dilakukan tindakan menggunakan model PBL di fase *Posttest* kemampuan berpikir peserta

didik mencapai 83% (sangat baik) dan 17% (baik).

Pada Siklus I, nilai pre-test menunjukkan adanya variasi yang cukup besar di antara siswa, dengan nilai tertinggi sebesar 84 dan nilai terendah 48. Setelah penerapan PBL, terjadi peningkatan nilai post-test, dengan skor tertinggi 96, yang mencerminkan efektivitas metode ini. Namun, meskipun terjadi peningkatan keseluruhan, masih ada siswa yang mendapatkan nilai post-test terendah sebesar 64, menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam pelaksanaan PBL, khususnya untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan lebih besar. Pada Siklus II, implementasi PBL kembali menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam hasil belajar siswa. Penerapan PBL di kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 sejalan dengan konsep ini, di mana siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi relevan, dan menghasilkan solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Peningkatan yang signifikan dalam nilai post-test pada kedua siklus menunjukkan bahwa PBL bukan hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka sesuai dengan teori Ennis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil siklus I dan siklus II yakni pada Siklus I mendapatkan nilai rata-rata *Preetest* 69,30, sementara setelah intervensi siswa berhasil mencapai ketuntasan pada *Posttest* dengan nilai rata-rata 82,34. Siklus II menunjukkan hasil

yang meningkat dari siklus I yaitu mendapat nilai rata-rata Pre-test 71,43 sedangkan pada Post-test mendapatkan nilai rata-rata 87,17, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Purnaningsih et al. (2019) yakni Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan hasil Belajar Tematik Melalui Model *Problem Based Learning* Kelas V SD. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan hasil siklus I dari penerapan PBL pada Kemampuan berpikir kritis rata-rata 58,75%, selanjutnya untuk hasil belajar rata-rata 71,57%. Siklus II melakukan tindak lanjut dari kelemahan serta kekurangan dalam siklus pertama pada tahap ini hasil Kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 76,19% dan hasil belajar nilai rata-rata siswa sebesar 82,68%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan penelitian relevan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) bisa membuat kemampuan berpikir kritis siswa berkembang serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang sudah dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga, telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VI SD. Hal ini, dapat dilihat dan diketahui dari hasil observasi aktivitas siswa, nilai pencapaian yang diperoleh dalam kemampuan berpikir kritis dan nilai pencapaian hasil belajar siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dan hasil nilai pencapaian *pretest* ke *posttest* yang mengalami peningkatan, serta dilihat dari peserta didik yang telah mampu memberikan argumentasi ketika diskusi, tanya jawab, menjawab pertanyaan dari guru dan aktif dalam diskusi kelompok dan hasil belajar yang diperoleh siswa mendapatkan kategori sangat baik setelah melakukan tindakan selama dua siklus.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan sintak pada model tersebut diantaranya: pada tahap pertama Orientasi siswa pada masalah, tahap ini guru memberikan apersepsi dan pengetahuan awal kepada peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap kedua Mengorganisasi siswa untuk belajar, pada tahapan ini guru membentuk kelompok heterogen untuk peserta didik yang terdiri dari 4-5 orang. Di tahap ketiga Membimbing Penyelidikan Individu, guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tahap keempat

Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya, pada tahapan ini peserta didik menunjukkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan. Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Fase ini adalah fase untuk menilai hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru memberikan nilai pengetahuan peserta didik. Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dalam kegiatan proses pembelajaran dengan merapakan langkah-langkah berikut: (a) pembelajaran diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus di capai peserta didik dalam pembelajaran; (b) peneliti menjelaskan sekilas materi upaya mempertahankan kemerdekaan dan upaya mengembangkan kesejahteraan. Sedangkan peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti dan membagi peserta didik dalam 4-5 kelompok; (c) peneliti membagikan lembar teks bacaan dan lembar soal yang berisi tentang upaya mempertahankan kemerdekaan dan upaya mengembangkan kesejahteraan masyarakat; (d) peserta didik bersama teman kelompok melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan; (e) peserta didik mencatat hasil diskusi dalam lembar jawaban yang telah disediakan; (f) perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok. (g) penyimpulan pembelajaran bersama peserta didik.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. Dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pada siklus I setelah menerapkan model PBL yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya dan hasil nilai *Posstest* kemampuan berpikir kritis siklus I memperoleh nilai capaian pada kategori sangat baik dengan persentase perolehan sebesar 65%, pada kategori baik 35% .Dan untuk hasil belajar peserta didik diperoleh dengan nilai rata-rata 82,34. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada tahap ketuntasan yang sangat baik, maka dilakukan ke siklus II dan pada siklus II ini terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, nilai rata-rata mencapai 87,17. Peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada siklus II adalah nilai capaian pada kategori sangat baik 83%, pada kategori baik persentase diperoleh sebesar 17% yang artinya bahwa semua peserta didik yang mengikuti tes formatif pada siklus II ini telah melampaui KKM. Dengan demikian telah terbukti, bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik khususnya peserta didik kelas VI SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konteksual*. Yogyakarta: Prenada Media Group.
- Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 94–99. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1351>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Pearson.
- Ennis, R. (2011). Critical Thinking. *Inquiry: Critical Thinking Across The Disciplines*, 26(1), 4–18. <https://doi.org/10.5840/inquiryctn.ews20112613>
- Permendikbud Nomor 22. (2016). *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purnaningsih, W., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Kelas V SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 367–375. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.406>
- Pusparini, D. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Inkuiri pada Konsep Ekosistem Kelas VII A SMP Negeri 3 Kusan Hilir. *BIO-PEDAGOGI*, 6(2), 29. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v6i2.20700>

Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Kencana.

Sihotang, K. (2018). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.

Suherti, E., & Rohimah, S. M. (2018). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.

Sutrisno, T. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3394>